

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM DRAMA "PELACUR DAN
SANG PRESIDEN" KARYA RATNA SARUMPAET: KRITIK
SASTRA FEMINIS**

Felicia Joice Sitinjak¹, Inge Irawati², Safinatul Hasanah Harahap³
feliciajoice3@gmail.com¹, ingeirawati12@gmail.com², safinatulhasanah@unimed.ac.id³
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam drama "Pelacur dan Sang Presiden" karya Ratna Sarumpaet melalui perspektif kritik sastra feminis. Drama ini dipilih karena mengangkat isu kompleks mengenai posisi perempuan dalam relasi kuasa, terutama dalam konteks politik dan sosial yang patriarkis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teksual. Data penelitian berupa dialog dan narasi dalam naskah drama yang relevan dengan representasi perempuan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana tokoh-tokoh perempuan digambarkan, peran yang mereka ambil, serta bagaimana isu-isu gender dan ketidaksetaraan direpresentasikan dalam alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini menampilkan representasi perempuan yang beragam, mulai dari korban penindasan hingga agen perubahan. Meskipun demikian, narasi dominan masih menunjukkan adanya marginalisasi dan objektifikasi perempuan dalam sistem kekuasaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama "Pelacur dan Sang Presiden" menyajikan kritik yang tajam terhadap struktur patriarki dan implikasinya terhadap perempuan, menjadikannya penting untuk memahami dinamika gender dalam konteks sosial dan politik Indonesia.

Kata Kunci: Representasi Perempuan, Kritik Sastra Feminis, Drama, Ratna Sarumpaet, Ketidakadilan Gender, Perlawan Perempuan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of women in the drama "Pelacur dan Sang Presiden" by Ratna Sarumpaet through the perspective of feminist literary criticism. This drama was chosen because it raises complex issues regarding the position of women in power relations, especially in a patriarchal political and social context. The research method used is descriptive qualitative with a textual analysis approach. The research data are in the form of dialogues and narratives in the drama script that are relevant to the representation of women. The analysis was carried out by identifying how female characters are depicted, the roles they take, and how gender issues and inequality are represented in the storyline. The results of the study show that this drama presents diverse representations of women, ranging from victims of oppression to agents of change. However, the dominant narrative still shows the marginalization and objectification of women in the system of power. This study concludes that the drama "Pelacur dan Sang Presiden" presents a sharp critique of patriarchal structures and their implications for women, making it important for understanding gender dynamics in the Indonesian social and political context.

Keywords: Representation Of Women, Feminist Literary Criticism, Drama, Ratna Sarumpaet, Gender Injustice, Women's Resistance.

PENDAHULUAN

Perempuan menjadi subjek yang menarik untuk dibicarakan. Mungkin untuk melihat karakter wanita dalam sastra sebagai representasi dari perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara karakter tidak dapat sepenuhnya menggambarkan perempuan, sosok perempuan dapat menggambarkan wanita serta masalah yang dia hadapi dalam hidupnya. Perempuan selalu akan sesuai dengan zamannya. Beauvoir menyatakan bahwa perempuan tidak hanya dilahirkan; mereka adalah sebuah perjalanan untuk menjadi, yang tidak pernah selesai. Oleh karena itu, perempuan yang digambarkan sebagai karakter dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis

wanita mengalami proses menjadi. Oleh karena itu, perempuan yang digambarkan sebagai karakter dalam buku-buku yang ditulis oleh Ratna Sarumpaet mengalami transformasi dari objek menjadi karakter naratif yang memiliki agensi. Tokoh-tokoh perempuan Sarumpaet seringkali menjadi korban dari ketidakadilan budaya dan struktural yang disebabkan oleh patriarki. Mereka sering dipenjara, dieksplorasi, dan dimarginalisasi dalam berbagai bagian sistem sosial-politik. Dalam karya Sarumpaet, tokoh-tokoh perempuan mengalami proses pemberdayaan melalui penolakan stereotip gender tradisional dan pembentukan identitas yang kompleks dan berlapis. Ini memungkinkan mereka mempertanyakan, menantang, dan bahkan mengubah struktur kekuasaan yang ada, meskipun seringkali dengan konsekuensi personal yang mengerikan. Sarumpaet, dalam drama-dramanya seperti "Pelacur dan Sang Presiden," menempatkan perempuan dalam peran sentral sebagai agen perubahan yang melawan ketidakadilan, bukan hanya terhadap kelompok termarginalkan lainnya tetapi juga terhadap diri mereka sendiri. Ini menjadikan cerita tentang perempuan sebagai cerita tentang perjuangan bersama untuk keadilan social.

Ratna Sarumpaet menggambarkan peran perempuan dalam drama "Pelacur dan Sang Presiden" secara khusus mengkritik hipokrasi politik dan moral yang meletakkan perempuan sebagai kambing hitam dari kegagalan sistem. Sarumpaet berbicara tentang Jamila, seorang pekerja seks yang dihukum mati karena membunuh seorang pejabat tinggi. Dia menggambarkan bagaimana tubuh perempuan menjadi arena pertarungan kekuasaan di mana institusi negara, agama, dan media bersaing untuk menentukan siapa yang "perempuan yang baik" dan siapa yang "perempuan yang buruk". Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, kita dapat melihat bagaimana Sarumpaet mendekonstruksi narasi yang dominan tentang moralitas dan menawarkan narasi yang berlawanan yang menempatkan suara dan pengalaman perempuan sebagai pusat diskusi. Drama ini menampilkan percakapan yang tajam tentang bagaimana orang-orang yang memegang kekuasaan, termasuk politisi, penegak hukum, dan pemuka agama, menggunakan wacana moralitas untuk mengontrol dan menghukum perempuan sambil melindungi dan mempertahankan kekayaan laki-laki dalam struktur patriarki. Ada banyak karakter perempuan dalam drama ini, mulai dari aktivis, pekerja seks, hingga figur ibu, menunjukkan komitmen Sarumpaet untuk menyampaikan berbagai pengalaman perempuan yang tidak monolitik dan mengajak penonton untuk mengenali identitas perempuan yang kompleks yang tidak dapat direduksi menjadi kategori-kategori yang sederhana.

Pentingnya kajian terhadap representasi perempuan dalam drama "Pelacur dan Sang Presiden" dengan pendekatan kritik sastra feminis didasarkan pada beberapa alasan mendasar. Pertama, menurut data dari Komnas Perempuan (2023), kasus kekerasan berbasis gender dan perdagangan perempuan di Indonesia masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dengan lebih dari 8.000 kasus dilaporkan setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa isu yang diangkat dalam drama tersebut masih sangat relevan dengan kondisi aktual perempuan Indonesia. Kedua, sebagaimana dikemukakan oleh Wiyatmi dan Yogyanti (2021), karya sastra yang mengangkat isu perempuan dapat menjadi medium untuk membangun kesadaran gender dan mendorong perubahan sosial ke arah keadilan dan kesetaraan. Ketiga, kajian representasi perempuan dalam sastra juga dapat mengungkap bagaimana karya sastra berperan dalam membentuk atau justru mendekonstruksi nilai-nilai patriarkal yang dominan dalam masyarakat (Astuti, 2023).

Dalam sepuluh tahun terakhir, telah terjadi kemajuan besar dalam penelitian kritik sastra feminis yang mengacu pada karya sastra Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah penelitian yang menggunakan metodologi feminis untuk menilai berbagai genre sastra, termasuk drama. Namun, masih ada sedikit studi khusus tentang drama "Pelacur dan Sang Presiden" yang menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang menyeluruh. Studi sebelumnya oleh Sari dan Nurhadi (2020) melihat aspek kekerasan simbolik dalam drama tersebut, tetapi tidak memeriksa representasi perempuan dari sudut pandang kritik sastra feminis. Meskipun demikian,

Putri (2021) menganalisis karakter perempuan dalam drama Indonesia kontemporer berdasarkan perspektif feminis, tetapi tidak memeriksa karya Ratna Sarumpaet secara khusus.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Menurut Djajanegara (2020), menyatakan bahwa kritik sastra feminis tidak hanya berusaha menemukan stereotip yang berkaitan dengan perempuan yang ditemukan dalam karya sastra, tetapi juga melihat bagaimana teks sastra dapat menantang atau memperkuat struktur patriarki. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep interseksionalitas Crenshaw yang dibuat oleh Arivia dan Subono (2022), yang menekankan pentingnya memahami bagaimana berbagai bentuk opresi (gender, kelas, ras, dll.) saling berhubungan dan memengaruhi pengalaman perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari representasi perempuan dalam drama Ratna Sarumpaet "Pelacur dan Sang Presiden" dengan berfokus pada tiga elemen utama: (1) bagaimana karakter Jamila dan tokoh perempuan lainnya menciptakan identitas perempuan; (2) jenis kekerasan dan eksploitasi perempuan yang digambarkan dalam drama tersebut; dan (3) cara tokoh perempuan menentang opresi patriarkal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana drama "Pelacur dan Sang Presiden" menggambarkan pengalaman perempuan dan mengkritik struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan gender dengan menganalisis ketiga komponen tersebut. Menurut Harahap (2019), drama tidak hanya berfungsi sebagai karya seni semata tetapi juga berfungsi sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan realitas sosial masyarakat. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan penelitian sastra feminis di Indonesia, khususnya dengan melihat drama yang mengangkat masalah perempuan dan keadilan gender. Sebagaimana ditekankan oleh Dewi (2020), melakukan analisis kritis terhadap literatur yang membahas masalah perempuan dapat meningkatkan pembicaraan tentang feminism dan keadilan gender di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk upaya dalam mengembangkan pendidikan sastra yang berperspektif gender. Dalam penelitian Hidayati dkk.(2023), mereka mengintegrasikan perspektif gender dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual berperspektif kritik sastra feminis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis secara mendalam representasi perempuan dalam drama "Pelacur dan Sang Presiden" karya Ratna Sarumpaet. Naskah drama "Pelacur dan Sang Presiden" karya Ratna Sarumpaet, yang diterbitkan pada tahun 2006, adalah subjek material penelitian ini. Drama ini berfokus pada kehidupan Jamila, seorang perempuan yang menjadi korban perdagangan manusia dan kemudian dipaksa menjalani kehidupan sebagai pekerja seks komersial. Akhirnya, Jamila ditangkap dan dihukum mati karena membunuh seorang pejabat tinggi negara yang merupakan pelanggannya. Namun, subjek resmi penelitian ini adalah representasi perempuan yang digambarkan dalam karakterisasi tokoh perempuan, hubungan antara kuasa gender, jenis resistensi, dan konteks sosial politik yang mendasari cerita.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh (close reading) terhadap naskah drama "Pelacur dan Sang Presiden" untuk memahami alur cerita, karakterisasi tokoh, dan tema-tema utama yang diangkat. Kedua, peneliti melakukan pencatatan dan pengkodean (coding) terhadap bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, seperti dialog tokoh perempuan, deskripsi tentang tokoh perempuan, interaksi antara tokoh perempuan dan laki-laki, serta adegan-adegan yang menggambarkan bentuk-bentuk opresi atau resistensi. Sejalan dengan pendapat Siswantoro (2022), pengkodean dalam analisis teks sastra membantu peneliti mengorganisasikan data secara sistematis berdasarkan kategori-kategori tertentu. Dalam penelitian ini, pengkodean dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam empat kategori utama: (1) karakterisasi tokoh peremp

(2) relasi kuasa antara tokoh perempuan dan laki-laki; (3) bentuk-bentuk resistensi tokoh perempuan; dan (4) konteks sosial budaya yang melatarbelakangi ceritaPenelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teksual berperspektif kritik sastra feminis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis secara mendalam representasi perempuan dalam drama "Pelacur dan Sang Presiden" karya Ratna Sarumpaet. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah drama "Pelacur dan Sang Presiden" karya Ratna Sarumpaet yang diterbitkan pada tahun 2006. Drama ini mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Jamila yang menjadi korban perdagangan manusia dan kemudian terpaksa menjalani kehidupan sebagai pekerja seks komersial. Dalam perkembangan cerita, Jamila akhirnya ditangkap dan dijatuhi hukuman mati karena membunuh seorang pejabat tinggi negara yang merupakan pelanggannya. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah representasi perempuan yang tercermin melalui karakterisasi tokoh perempuan, relasi kuasa gender, bentuk-bentuk resistensi, dan konteks sosial politik yang melatarbelakangi cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Pelacur dan Sang Presiden" adalah drama karya Ratna Sarumpaet yang mengangkat kisah seorang perempuan bernama Jamila yang menjadi korban perdagangan manusia dan dipaksa terjun ke dunia prostitusi. Saat dewasa, ketika dunia telah menempatkannya sebagai seorang pelacur yang terpinggirkan dan kontroversial, ia harus menghadapi berbagai stigma dan penghakiman dari masyarakat. Dengan statusnya yang termarjinalkan, Jamila menjadi potret perempuan yang berada dalam posisi subordinat dalam konstruksi sosial patriarki.

Representasi Tokoh Utama

Representasi tokoh utama ini digambarkan melalui pandangan Jamila terhadap diri sendiri. Jamila memandang dirinya sebagai korban dari sistem yang tidak berpihak pada perempuan. Meski berada dalam posisi terpinggirkan, Jamila digambarkan sebagai sosok yang memiliki kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender yang dialaminya.

"Aku adalah bukti dari kegagalan negeri ini melindungi anak-anaknya. Daging dan darahku telah diperjualbelikan, tapi mereka yang menjualku bukan yang dihukum."

Begitulah Jamila memandang dirinya sendiri sebagai perempuan yang menjadi korban dari kebijakan negara yang gagal melindungi perempuan dan anak-anak. Pernyataan tersebut merupakan refleksi mendalam dari kesadaran Jamila terhadap posisinya sebagai subjek yang terobjektifikasi dalam struktur sosial yang patriarkis. Melalui ungkapan tersebut, Jamila tidak hanya menyuarakan pengalaman pribadinya, tetapi juga mengkritisi ketidakadilan sistemik yang menimpah banyak perempuan dalam konteks sosial-politik Indonesia.

Dalam kerangka kritik sastra feminis, representasi tokoh Jamila menjadi penting karena menunjukkan proses penyadaran diri (self-awareness) seorang perempuan yang telah mengalami berbagai bentuk kekerasan dan eksloitasi. Posisi subjektif Jamila yang menolak untuk sekadar menerima narasi dominan tentang dirinya sebagai "pelacur" merupakan bentuk resistensi terhadap stereotip dan stigmatisasi sosial. Representasi Jamila juga menampilkan kompleksitas identitas perempuan yang tidak dapat disederhanakan. Di satu sisi, ia adalah korban dari perdagangan manusia dan eksloitasi seksual; namun di sisi lain, ia adalah sosok yang memiliki agensi untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan yang dialaminya.

Frasi "daging dan darahku telah diperjualbelikan" menunjukkan kesadaran Jamila tentang objektifikasi tubuh perempuan dalam masyarakat kapitalis-patriarki. Tubuh perempuan menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan, dieksloitasi, dan dimanipulasi untuk kepentingan laki-laki dan sistem yang didominasi oleh laki-laki. Bagian terakhir dari pernyataan Jamila, "tapi mereka yang menjualku bukan yang dihukum," merupakan kritik tajam terhadap ketidakadilan dalam sistem hukum dan peradilan. Kritik ini menunjukkan kesenjangan antara wacana perlindungan terhadap perempuan dan implementasinya dalam praktik sosial dan hukum.

Pandangan Tokoh Laki-laki terhadap Jamila

Dari deskripsi ini berlanjut pada opini terhadap Jamila sebagai seorang pelacur yang diprotes oleh tokoh-tokoh laki-laki yang memiliki kekuasaan, termasuk pejabat pemerintah. Tokoh-tokoh laki-laki ini digambarkan sebagai pihak yang menentang keberadaan Jamila dan memandangnya sebagai aib masyarakat.

"Perempuan seperti dia adalah penyakit masyarakat yang harus disingkirkan. Moralitasnya rusak dan keberadaannya merusak tatanan sosial kita!"

Dari sini kita dapat menemukan simbol-simbol yang mengarah pada penindasan struktural terhadap perempuan. Penghakiman moral pada Jamila menunjukkan adanya standar ganda dalam masyarakat patriarki, di mana perempuan selalu menjadi pihak yang disalahkan sementara laki-laki yang mengeksplorasi mereka tidak pernah dimintai pertanggungjawaban. Tokoh laki-laki yang berkuasa digambarkan memiliki pandangan yang fanatik dan tertutup terhadap kompleksitas masalah sosial yang dialami perempuan. Bahkan Jamila sendiri dalam drama menganggap bahwa mereka adalah perwujudan dari kekuasaan yang menindas dan mengeksplorasi perempuan.

Bagian awal drama ini langsung mengetengahkan konflik antara Jamila dan sistem kekuasaan. Tokoh-tokoh laki-laki begitu memojokkan Jamila dan menentang keras keberadaannya sebagai subjek yang memiliki suara.

"Dia hanya pelacur, untuk apa mendengarkan ceritanya? Kebenaran tidak mungkin datang dari mulut perempuan seperti dia!"

Begitu bencinya tokoh-tokoh laki-laki berkuasa pada Jamila. Sampai-sampai secara tidak langsung, mereka menggolongkan Jamila sebagai sampah masyarakat, yang tidak memiliki hak untuk berbicara. Padahal jelas-jelas sistem sosial yang dibangun laki-laki inilah yang telah memposisikan Jamila pada kondisi marjinal. Ungkapan yang dilontarkan oleh tokoh laki-laki terhadap Jamila tidak sekadar menggambarkan sikap individual, melainkan merepresentasikan konstruksi sosial yang lebih luas tentang perempuan, terutama perempuan yang berada di posisi marjinal seperti pekerja seks. Dalam paradigma kritik sastra feminis, ungkapan tersebut merefleksikan apa yang Spivak (1988) sebut sebagai "kekerasan epistemik" (epistemic violence), di mana suara kelompok subordinat dalam hal ini perempuan disenyapkan dan dianggap tidak memiliki legitimasi untuk bertutur atau mengklaim kebenaran.

Pandangan tokoh laki-laki terhadap Jamila dalam drama ini merepresentasikan struktur patriarki yang mendalam dalam masyarakat Indonesia. Frasa "Dia hanya pelacur" mengandung proses pelabelan dan kategorisasi yang reduktif terhadap identitas perempuan. Kata "hanya" dalam konteks ini menunjukkan proses dehumanisasi, di mana keseluruhan eksistensi Jamila sebagai manusia direduksi menjadi sekadar fungsi seksualnya. Pertanyaan retoris "untuk apa mendengarkan ceritanya?" mengindikasikan penolakan sistematis terhadap hak perempuan untuk bersuara dan berpartisipasi dalam diskursus publik. Dalam analisis feminis, fenomena ini dikenal sebagai "pembungkaman" (silencing), di mana perempuan—terutama dari kelompok terpinggirkan secara struktural dihalangi aksesnya untuk menyuarakan pengalaman dan menyampaikan narasi tentang dirinya sendiri. Menurut Hardiman (2009), pembungkaman semacam ini merupakan bentuk kekerasan simbolik yang beroperasi melalui mekanisme bahasa dan wacana dominan. Pernyataan "Kebenaran tidak mungkin datang dari mulut perempuan seperti dia!" lebih jauh menunjukkan dominasi epistemologis dalam konstruksi patriarki. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa kebenaran merupakan privilese yang hanya dimiliki oleh kelompok dominan, sementara narasi dari kelompok subordinat dianggap tidak memiliki nilai kebenaran. Ahmad (2017), mengatakan bahwa diskriminasi epistemik semacam ini tidak terlepas dari konstruksi nilai-nilai sosial-religius yang seringkali diinterpretasikan untuk mengukuhkan dominasi laki-laki dalam struktur pengetahuan dan kebenaran.

Jamila di mata Tokoh Perempuan (Ibu Menteri)

Ibu Menteri adalah tokoh perempuan yang digambarkan memiliki pemikiran lebih terbuka meski berada dalam lingkaran kekuasaan patriarki. Walaupun berada dalam sistem yang sama, namun pikiran dan tindakannya berseberangan dengan pejabat laki-laki lainnya. Ibu Menteri adalah seorang perempuan yang cerdas, kritis, dan punya integritas, bahkan ia memiliki pandangan terbuka terhadap kasus Jamila. Ketika pejabat laki-laki menolak untuk mendengarkan Jamila, justru Ibu Menteri yang berusaha memberi ruang bagi suara Jamila. Menurut Ibu Menteri, "Kita harus mendengarkan suaranya. Perempuan seperti Jamila bukan sekadar korban, tapi juga saksi dari kegagalan sistem kita dalam melindungi perempuan. Ceritanya adalah cermin yang menunjukkan wajah buruk kita yang selama ini kita sembunyikan." Ibu Menteri adalah tokoh perempuan yang digambarkan memiliki pemikiran lebih terbuka meski berada dalam lingkaran kekuasaan patriarki. Walaupun berada dalam sistem yang sama, namun pikiran dan tindakannya berseberangan dengan pejabat laki-laki lainnya. Ibu Menteri adalah seorang perempuan yang cerdas, kritis, dan punya integritas, bahkan ia memiliki pandangan terbuka terhadap kasus Jamila. Ketika pejabat laki-laki menolak untuk mendengarkan Jamila, justru Ibu Menteri yang berusaha memberi ruang bagi suara Jamila. Menurut Ibu Menteri, "Kita harus mendengarkan suaranya. Perempuan seperti Jamila bukan sekadar korban, tapi juga saksi dari kegagalan sistem kita dalam melindungi perempuan. Ceritanya adalah cermin yang menunjukkan wajah buruk kita yang selama ini kita sembunyikan."

Selain itu, Ibu Menteri juga menunjukkan sikap yang sangat menghargai keberanian dan kejujuran Jamila ketika pertama kali bertemu di penjara. Ia menyadari bahwa keberanian Jamila untuk berbicara bukan hanya sebuah tindakan berani, tetapi juga langkah awal untuk perubahan yang lebih besar. Dalam pertemuan tersebut, Ibu Menteri menegaskan, "Keberanianmu berbicara adalah langkah awal untuk perubahan. Suara perempuan sepertimu telah lama dibungkam, tapi kini saatnya untuk didengar." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana Ibu Menteri berusaha membuka ruang dialog yang selama ini tertutup bagi perempuan korban ketidakadilan.

Sebagai seorang tokoh yang berpengetahuan luas dan berpikiran terbuka, Ibu Menteri tidak hanya menjadi representasi perempuan dalam kekuasaan, tetapi juga agen perubahan yang kritis terhadap sistem patriarki. Ia berusaha menentang sikap pejabat laki-laki yang sering mengabaikan suara perempuan dan berupaya mengangkat isu-isu perempuan ke permukaan kebijakan. Integritas dan kecerdasannya membuat Ibu Menteri mampu memperjuangkan hak perempuan, sekaligus menginspirasi perempuan lain untuk berani bersuara dan berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Dengan sikapnya yang progresif, Ibu Menteri membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi kekuatan penting dalam membangun sistem yang lebih adil dan inklusif. Sebagai seorang tokoh yang berpengetahuan luas dan berpikiran terbuka, Ibu Menteri tidak hanya menjadi representasi perempuan dalam kekuasaan, tetapi juga agen perubahan yang kritis terhadap sistem patriarki. Ia berusaha menentang sikap pejabat laki-laki yang sering mengabaikan suara perempuan dan berupaya mengangkat isu-isu perempuan ke permukaan kebijakan. Integritas dan kecerdasannya membuat Ibu Menteri mampu memperjuangkan hak perempuan, sekaligus menginspirasi perempuan lain untuk berani bersuara dan berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Dengan sikapnya yang progresif, Ibu Menteri membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi kekuatan penting dalam membangun sistem yang lebih adil dan inklusif.

Pandangan Jamila terhadap Stigma tentang Perempuan

Dalam sebuah dialog krusial dengan tokoh Hakim, terjadi diskusi tentang para perempuan dengan stereotip gendernya. Ada seorang tokoh laki-laki yang mempertanyakan "moralitas" Jamila sebagai perempuan, dan menganggapnya tak layak untuk bersuara karena profesinya. Begitu mendalam stigma menempel pada identitas perempuan, dan begitu sulit Jamila untuk melepaskan diri dari label yang diberikan masyarakat. Lalu Jamila menanggapinya sebagai berikut:

"Apakah nilai seorang perempuan hanya diukur dari apa yang dilakukannya dengan tubuhnya? Sementara laki-laki yang membeli dan mengonsumsi tubuh perempuan tetap dihormati dan dianggap normal? Salah satu fungsi keadilan adalah menyentuh nurani agar lebih hidup. Jiwa yang hidup itulah yang menggerakkan untuk bertindak, bereaksi, dan kritis. Tentu keberadaan saya di sini tidak untuk memprovokasi para perempuan untuk melacurkan diri. Namun kesadaran yang saya ungkapkan, adalah untuk menunjukkan hak-hak saya selaku manusia yang berpikir."

Seorang aktivis hak perempuan juga mendukung pendapat Jamila, menyuarakan bahwa aktivitas seksual seharusnya tidak menggerus nilai-nilai yang lebih tinggi dari kemanusiaan diri seorang perempuan sejati. Lalu panjang lebar Jamila menjelaskan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat untuk saling menghormati dan tidak mengobjektifikasi satu sama lain.

"Tuhan menciptakan setiap manusia dengan martabat yang sama. Jika anda sendiri tak pernah mau memberikan nilai sepadan atas seluruh penderitaan kaum perempuan, anda pun sama sekali tak memiliki arti; bahkan andai anda adalah presiden sekalipun, karena tanpa keadilan dan penghormatan terhadap harkat manusia, kekuasaan anda tak lebih dari penindasan yang berselimut legitimasi. Perempuan adalah mitra sejarah bagi laki-laki. Negara yang memposisikan perempuan sebagai objek eksploitasi adalah negara yang gagal menjalankan fungsi perlindungannya."

Panjang lebar Jamila menjelaskan tentang kedudukan perempuan dan laki-laki dalam konstruksi sosial. Argumen ini menguatkan posisi Jamila sebagai seorang perempuan yang memiliki keberanian untuk menuntut hak sebagai manusia yang bermartabat dan sekaligus mengkritik sistem patriarki yang melanggengkan eksploitasi perempuan.

Perlwanan Perempuan terhadap Sistem Patriarki

Pada dialog kuncinya dengan Sang Presiden, Jamila lebih menekankan pada perlwanan terhadap sistem yang menindas perempuan. Jamila mengungkapkan pemikirannya tentang kedudukan perempuan yang termarjinalkan dan eksploitasi sistemik terhadap tubuh perempuan.

"Perempuan dan laki-laki sama-sama diciptakan sebagai manusia utuh. Lantas mengapa negara membiarkan eksploitasi terhadap tubuh perempuan? Mengapa ada pembedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam prostitusi? Mengapa hanya perempuan yang dipenjara, sementara laki-laki yang mengonsumsi jasa mereka tetap bebas dan terhormat?"

Pada akhir konfrontasinya dengan Sang Presiden, Jamila mengingatkan tentang kesetaraan hak perempuan:

"Begitu banyak penindasan yang dilakukan terhadap perempuan atas nama moralitas. Maka sejatinya, perempuan adalah subjek yang harus memperjuangkan hak-haknya sendiri, bukan objek yang terus-menerus dieksploitasi oleh sistem patriarki."

Jamila juga mengingatkan perempuan, terutama yang berada dalam posisi rentan, untuk mempertahankan martabatnya dan menuntut keadilan dari negara yang seharusnya melindungi mereka. Drama "Pelacur dan Sang Presiden" karya Ratna Sarumpaet secara jelas merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang aktif melawan sistem patriarki. Melalui tokoh Jamila, Sarumpaet menghadirkan kritik tajam terhadap negara dan masyarakat yang gagal melindungi perempuan dari eksploitasi. Jamila sebagai tokoh utama dipresentasikan sebagai perempuan yang berani, kritis, cerdas dan sadar akan posisinya sebagai seorang perempuan dalam sistem sosial yang tidak adil. Meskipun berada dalam posisi termarjinalkan, Jamila telah mengukuhkan teori feminis dan berkedudukan sebagai subjek yang dapat mengartikulasikan perlwanan terhadap sistem yang menindas perempuan.

Perlwanan yang diperlihatkan oleh Jamila juga menyoroti bagaimana sistem patriarki tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga secara sistemik menempatkan mereka pada posisi yang rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi. Dengan keberaniannya, Jamila menolak stigma dan diskriminasi yang selama ini melekat pada perempuan yang bekerja

di sektor yang dianggap tabu oleh masyarakat. Ia menuntut agar negara dan masyarakat mengakui hak-hak perempuan secara penuh dan memberikan perlindungan yang setara tanpa diskriminasi gender.

Selain itu, kritik Jamila terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam penegakan hukum, khususnya dalam kasus prostitusi, memperlihatkan bagaimana sistem patriarki melanggengkan ketimpangan gender. Ketika perempuan yang terlibat dalam prostitusi dipenjara dan distigmatisasi, sementara laki-laki yang menggunakan jasa mereka tetap bebas dan dihormati, hal ini menunjukkan adanya moral ganda yang merugikan perempuan. Melalui perjuangannya, Jamila mengajak perempuan untuk menjadi subjek aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan menolak menjadi objek eksploitasi dalam sistem yang tidak adil ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan pendekatan kritik sastra feminis, dapat disimpulkan bahwa drama "Pelacur dan Sang Presiden" karya Ratna Sarumpaet secara tajam merepresentasikan kompleksitas pengalaman perempuan dalam struktur sosial dan politik yang patriarkis. Melalui tokoh utama Jamila dan karakter perempuan lainnya, drama ini menampilkan perempuan sebagai korban dari ketidakadilan sistemik-mulai dari perdagangan manusia, eksploitasi seksual, hingga stigmatisasi sosial-namun sekaligus memperlihatkan proses pemberdayaan dan resistensi terhadap narasi dominan yang menindas. Narasi dalam drama ini membongkar hipokrisi moral dan politik yang sering memposisikan perempuan sebagai kambing hitam atas kegagalan sistem, sementara pelaku utama yang mengeksploitasi perempuan justru luput dari pertanggungjawaban. Dengan demikian, drama ini tidak hanya mengkritik struktur patriarki yang masih kuat di masyarakat, tetapi juga menghadirkan perempuan sebagai agen perubahan yang berani mempertanyakan, menantang, dan berupaya mengubah tatanan yang tidak adil. Keseluruhan temuan ini menegaskan pentingnya karya sastra sebagai medium untuk membangun kesadaran gender dan mendorong perubahan sosial menuju keadilan dan kesetaraan bagi perempuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2017). Epistemologi dan Refleksi Kritis Pengetahuan Subaltern dalam Kajian Feminisme Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 22(1), 63-77.
- Arivia, G., & Subono, N. I. (2022). Interseksionalitas dalam Gerakan Perempuan Indonesia: Refleksi Teoretis dan Praksis. *Jurnal Perempuan*, 27(1), 6-19. <https://doi.org/10.34309/jp.v27i1.611>
- Astuti, P. (2023). Dekonstruksi Nilai Patriarki dalam Sastra Indonesia Kontemporer. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 11(1), 22-36. <https://doi.org/10.22146/poetika.v11i1.78342>
- Dewi, N. (2020). Ekofeminisme dalam Sastra Indonesia: Teori dan Aplikasi. *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.35529/jllte.v2i1.412>
- Djajanegara, S. (2020). Kritik Sastra Feminis: Perkembangan dan Relevansinya dalam Sastra Indonesia Kontemporer. *Jurnal Kritik Sastra Indonesia*, 3(2), 87-102. <https://doi.org/10.36706/jksi.v3i2.12579>
- Faruk. (2021). Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme (Edisi Revisi). Pustaka Pelajar.
- Harahap, S. H., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2019). REPRESENTASI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM DRAMA AH, MATJAM-MATJAM MAOENJA KARYA MOLIERE: KAJIAN SEMIOTIK. In Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Hardiman, F. B. (2009). Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas. Kanisius.
- Hidayati, F., Setiawan, A., & Rahman, F. (2023). Integrasi Perspektif Gender dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45-59. <https://doi.org/10.17509/jpbsi.v12i1.48912>
- Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2022. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Sarumpaet, R. (2006). *Pelacur dan Sang Presiden*. Jakarta: Satu Merah Panggung.

Spivak, G. C. (1988). Can the Subaltern Speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), Marxism and the Interpretation of Culture (pp. 271-313). University of Illinois Press.